

## **BAB II**

### **UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI MATERI IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THE POWER OF TWO***

#### **A. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Membicarakan pengertian pendidikan agama dapat dilihat dari sudut pandang etimologi dan terminologi. Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “didik” yang mempunyai arti “mendidik, memelihara dan memberi pelajaran, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”. Mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pendidikan” yang mempunyai arti “perbuatan (hal, cara)”.<sup>6</sup>

Sedangkan agama secara etimologi banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.<sup>7</sup> Agama dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “addin” yang artinya tunduk, patuh, membalas, beragama.<sup>8</sup> Jadi Agama Islam adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan

---

<sup>6</sup>WJS. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 250

<sup>7</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 28

<sup>8</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973), h. 133

Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.<sup>9</sup>

Secara terminologi, pengertian pendidikan menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut: Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa “pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>10</sup> Hampir sama dengan pendapat di atas, Ngalim Purwanto mengatakan bahwa “pendidikan adalah segala urusan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.<sup>11</sup> Sedangkan Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang telah dikutip oleh A. Muri Yusuf mengemukakan bahwa “pendidikan adalah sebagai daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak mereka, baik sebagai manusiamaupun sebagai anggota masyarakat, sehingga dapat mencapai keselamatan atau kebahagiaan hidup lahir batin yang setinggi-tingginya.”<sup>12</sup>

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dimana dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

---

<sup>9</sup>Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.5

<sup>10</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1992), h. 18

<sup>11</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), h. 11

<sup>12</sup>A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Nasional, 1993), h.24

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.<sup>13</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak dalam rangka menanamkan budi pekerti yang baik untuk membentuk kepribadian anak ke arah kedewasaan baik jasmani maupun rohani. Jika ditambah dengan agama, maka pendidikan agama adalah pendidikan yang dilandasi dengan dasar-dasar agama yaitu menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang utuh.

Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda-beda tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), antara lain sebagai berikut:

Zakiah Darajat menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidupnya (*way of live*) demi keselamatan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.<sup>14</sup>

Senada dengan pendapat tersebut diatas M. Arifin mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta kemampuan

---

<sup>13</sup>Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, RI, 2006), h. 5.

<sup>14</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 86

fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah upaya untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam berbagai aktivitasnya sejalan dengan ajaran Islam demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat.

Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sama dengan tujuan pendidikan Islam seperti yang tertuang dalam surah adz Dzariyat (51) ayat 56:



Dan firman Allah dalam surah al Baqarah (2) ayat 31:



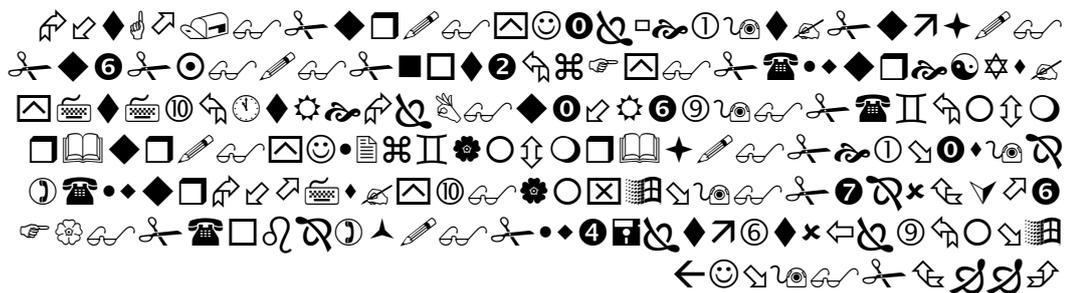
Oleh para ahli pendidikan dikemukakan tujuan pendidikan Islam antara lain:

Abdurrahman an Nahlawi mengatakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1996), h. 10

<sup>16</sup>Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1995)h. 116

Menurut Al Gazali sebagaimana di kutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah swt dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an surah al Qashash (28) ayat 77 yaitu:



Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam berorientasi akhirat dengan membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan segala kewajiban dan berorientasi dunia yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.<sup>17</sup>

Adapun Achmadi dalam bukunya *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, mengemukakan tujuan pendidikan adalah sebagai perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitar dimana individu itu hidup.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, diterjemahkan oleh Fathurrahman, *Sistem Pendidikan Versi Al Gazali*, (Bandung: Al Ma'arif, 1986), h.24

<sup>18</sup>Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 59

Menurut Umar Muhammad Al Taumy Al Syaibani, tujuan Pendidikan Islam mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tujuan individual

Ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktivitasnya, disamping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

2. Tujuan Sosial

Ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum, disamping berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.

3. Tujuan Profesional

Ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni dan sebagai profesi sebagai aktivitas di antara aktivitas masyarakat.<sup>19</sup>

Sebagaimana rumusan yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut terfokus kepada:

Terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepada-Nya seperti tersebut pada Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat (51) ayat 56:

---

<sup>19</sup> Umar Muhammad Al Taumy Al Syaibani, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 339

dan surah Al An'am (6) ayat 163

Melalui kesadaran ini pada akhirnya ia akan sadar potensi dasar keagamaan (*fitrah*) yang ia miliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya sehingga ia hidup dalam keadaan beriman dan meninggal juga dalam keadaan beriman seperti tersebut pada Al Qur'an surah Ali Imran (3) ayat 102:

dan Ar Rum (30) ayat 30

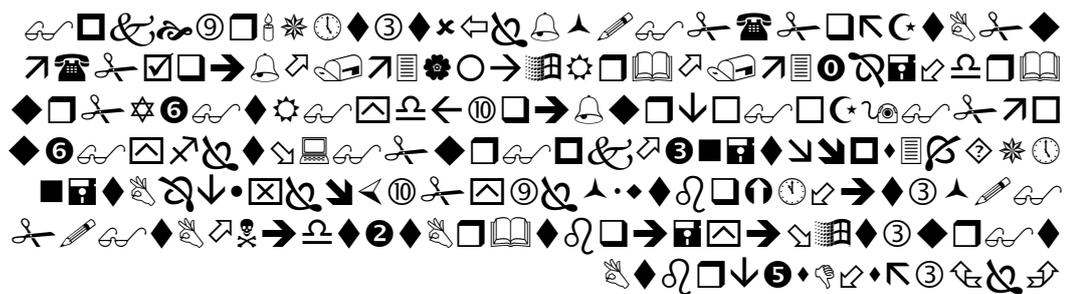
Terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan selanjutnya dapat ia wujudkan dalam kehidupan sehari-hari seperti tersebut dalam surah Al Baqarah (2) ayat 30:



dan surah Shaad (38) ayat 26



Melalui kesadaran ini seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang ia miliki, meningkatkan sumber daya manusia, mengelola lingkungannya dengan baik dan sebagainya sehingga ia mampu memimpin diri dan keluarganya seperti tersebut pada surah At Tahrim (66) ayat 6

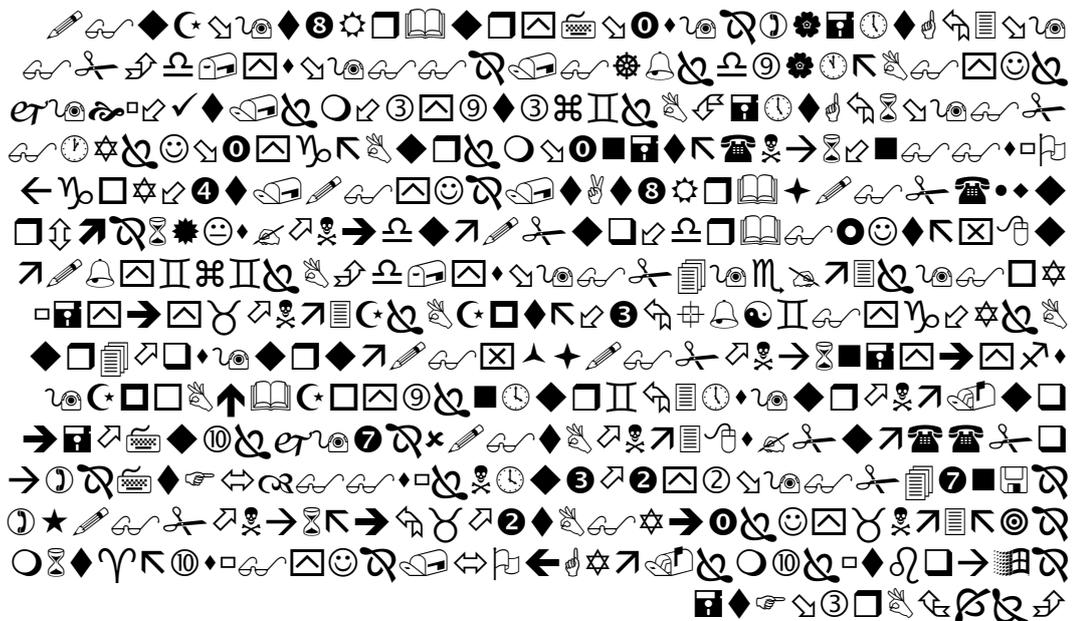


**B. Materi Pembelajaran PAI Kelas V tentang Iman Kepada Kitab-Kitab Allah**

Materi pelajaran pendidikan Agama Islam kelas V tentang mengenal kitab-kitab Allah Swt disarikan pada tulisan Maulana Hidayat dan Roifudin

Ahmad dengan judul buku *Pendidikan Agama Islam 5 untuk Sekolah Dasar Kelas V*, diterbitkan oleh CV. Indra Jaya tahun 2006.

Rukun Iman yang ketiga adalah percaya kepada kitab suci Allah. Setiap orang yang mengaku beriman, wajib percaya dan yakin bahwa Allah Swt menurunkan kitab suci kepada para rasul. Kitab suci Allah tersebut diturunkan kepada rasul sebagai pedoman bagi umatnya. Dengan demikian, mereka dapat mengetahui ajaran yang benar. Allah berfirman dalam surah Al-Maidah (5) ayat 48 sebagai berikut:



1. Nama-nama Kitab Allah Swt.

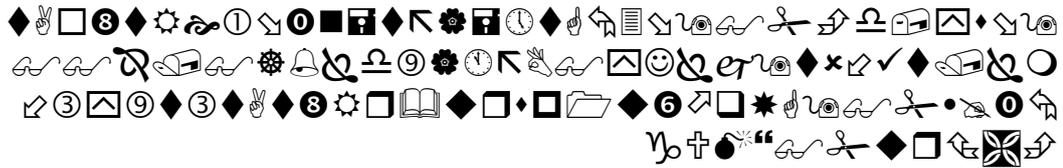
Kitab Zabur diturunkan dalam bahasa Qibti untuk kaum Bani Israil.

Kitab Taurat diturunkan dalam bahasa Ibrani juga untuk kaum Bani Israil.

Kitab Injil diturunkan dalam bahasa Ibrani untuk kaum Bani Israil. Kitab

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab untuk semua umat manusia. Allah

berfirman dalam surah Ali Imran (3) ayat 3:



Setiap orang Islam wajib beriman kepada kitab Zabur, Taurat, dan Injil, tetapi tidak wajib mempelajari dan mengamalkan. Sedangkan untuk kitab suci Al-Qur'an, selain wajib beriman, wajib pula mempelajari dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Isi kitab-kitab Allah sebelum Al-Qur'an, telah terangkum dalam Al-Qur'an.

## 2. Nama-nama Rasul Allah penerima Kitab Suci

Tidak semua rasul Allah menerima kitab suci. Ada pula yang hanya menerima suhuf atau ajaran-ajaran Allah yang berupa lembaran-lembaran, seperti nabi Ibrahim As, sedangkan Nabi Musa As, selain menerima Kitab suci, juga menerima suhuf.

Nama-nama Nabi yang menerima kitab suci adalah nabi Musa As menerima kitab Taurat, Nabi Daud As menerima kitab Zabur, Nabi Isa As menerima kitab suci Injil. Nabi Muhammad Saw menerima kitab suci Al-Qur'an sebagai penutup dan penyempurna kitab-kitab suci Allah yang terdahulu.

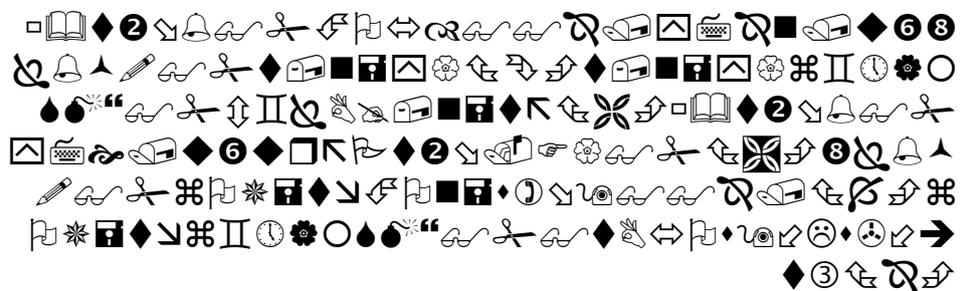
## 3. Al-Qur'an sebagai Kitab Allah yang Terakhir

### a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, pedoman hidup manusia agar selamat di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur kurang lebih selama 23 tahun. Al-Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan", sedangkan menurut istilah Al-Qur'an berarti "firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai petunjuk bagi manusia agar hidupnya selamat, bahagia dunia dan akhirat, membacanya termasuk ibadah.

Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surah, dan 6236 ayat diturunkan pertama kali pada tanggal 17 Ramadhan di Goa Hira (jabal Nur). Ayat yang pertama kali turun surah Al-Alaq (96) ayat 1 – 5:



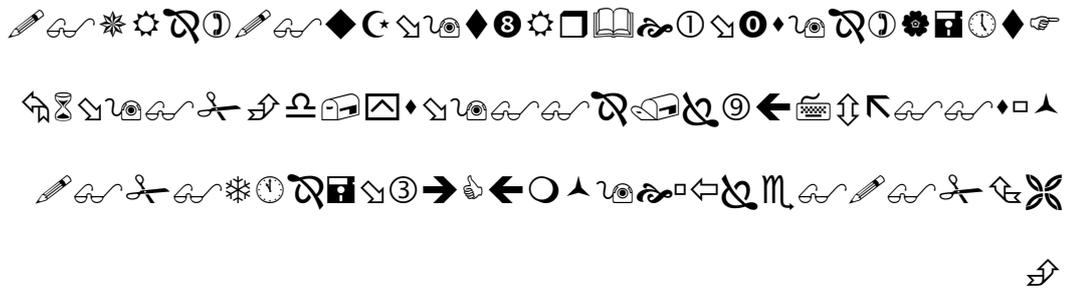
Hari turunnya Al-Qur'an dikenal dengan *Nuzulul Qur'an*, yang selalu diperingati oleh umat Islam setiap tahun. Al-Qur'an pada masa Rasulullah Saw ditulis pada kulit onta, batu-batu, dan benda lain yang bisa ditulis. Penulis yang terkenal adalah Zaid bin Tsabit.

Al-Qur'an merupakan kitab terakhir dan penyempurna kitab-kitab terdahulu. Ajarannya telah lengkap dan keasliannya dijamin oleh

Allah Swt hingga akhir zaman, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hijr(15) ayat 9:



Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam sekaligus sebagai pedoman dan sumber hukum. Al-Qur'an mengandung beberapa pokok ajaran bagi manusia agar tidak tersesat. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar (39) ayat 2:



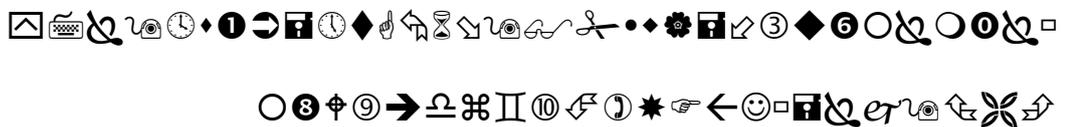
b. Pokok-pokok Ajaran yang Terdapat Dalam Al-Qur'an

Pokok-pokok ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah:

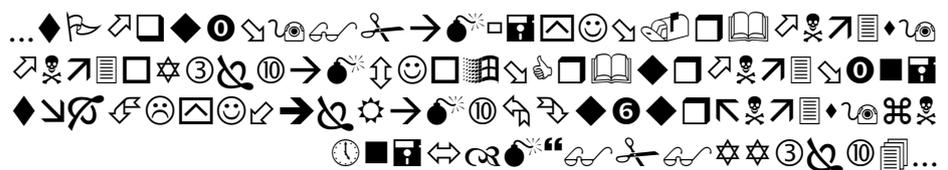
- 1) Ketauhidan dan keimanan
- 2) Ibadah atau hubungan manusia (makhluk) dengan Allah (sang pencipta)
- 3) Akhlak, yaitu tingkah laku manusia kepada Allah, sesama manusia atau kepada semua ciptaan Allah
- 4) Sejarah umat terdahulu
- 5) Muamalah, yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya (hubungan kemasyarakatan)

- 6) Janji dan ancaman Allah, yaitu berupa kabar gembira bagi orang-orang yang taat, peringatan-peringatan bagi orang yang ingkar kepada Allah Swt
- 7) Ilmu pengetahuan
- 8) Masalah hukum (syari'ah)

Sebagai umat Islam, wajib yakin dan percaya serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Semua itu dapat diperoleh dengan cara mempelajari dengan sungguh-sungguh, mulai dari membaca, menulis, dan memahami isi kandungan Al-Qur'an, kemudian mengamalkannya. Al-Qur'an adalah sumber hukum dan sumber ajaran Islam, isinya benar dan tidak ada yang meragukannya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) ayat 2:



Demikianlah Allah menyatakan agar manusia tidak ragu-ragu mengamalkan ajaran Al-Qur'an yang diturunkan kurang lebih selama 23 tahun telah sempurna. Hal ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah (5) ayat 3:



Apabila umat Islam ingin hidup berbahagia dan tidak mengalami kehinaan dan kesengsaraan, maka harus benar-benar

mengikuti ajaran Islam yang telah sempurna terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Setiap orang Islam wajib menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya agar selamat dunia dan akhirat. Untuk itu Al-Qur'an harus dipahami dan diamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nama-nama lain Al-Qur'an

Nama-nama lain Al-Qur'an diantaranya yaitu:

- 1) *Al-Huda* (petunjuk). Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt
- 2) *Al-Furqan* (pembeda). Al-Qur'an sebagai pembeda antara yang haq (benar) dan yang bathil (salah)
- 3) *Az-Zikr* (peringatan). Al-Qur'an berisi tentang peringatan-peringatan dari Allah, agar manusia ingat penciptanya.
- 4) *Asy-Syifa* (penawar/ obat). Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai obat penyembuh bagi orang-orang yang sakit rohaninya. Supaya manusia sehat jasmani dan rohaninya
- 5) *An-Nur* (cahaya). Al-Qur'an laksana cahaya yang memberi penerang bagi manusia dari kegelapan
- 6) *Al-Kitab* (tulisan/ yang ditulis). Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang ditulis dalam mushaf. Dengan adanya Al-Qur'an, maka segala persoalan yang ada dari manusia dapat diselesaikan dengan baik.

### C. Model Pembelajaran *The Power Of Two*

### 1. Pengertian Model Pembelajaran *The Power Of Two*

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.<sup>20</sup>

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah: (1) rasional teoretiklogis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>21</sup>

Proses pembelajaran akan lebih efektif jika guru mengkondisikan setiap peserta didik terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis dan saling mendukung antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Dengan kata lain guru harus melaksanakan pembelajaran Pembelajaran aktif (*active learning*), dimana peserta didik mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan

---

<sup>20</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 3

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 5

interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman dari pada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan.

Salah satu pembelajaran aktif adalah dengan model pembelajaran *the power of two* yang secara bahasa *power* berarti kekuatan dan *two* berarti dua, jadi *the power of two* berarti dua kekuatan.<sup>22</sup> Model belajar kekuatan berdua adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik daripada satu.

Model pembelajaran *the power of two* berarti menggabungkan kekuatan dua kepala. Menggabungkan dua kepala dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, yaitu masing-masing peserta didik berpasangan. Kegiatan ini dilakukan agar munculnya suatu sinergi yakni dua kepala lebih baik dari satu.<sup>23</sup>

Menurut Ahmad Bisyri Hadi Mafatih dalam makalahnya *Strategi Belajar Dengan Cara Kooperatif (Bidang Studi IPS)* mengatakan bahwa:

Model belajar kekuatan berdua (*the power of two*) termasuk bagian dari belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>EkoPurnomo Jati, *Kamus Lengkap*, (Surabaya: Karya Ilmu, 1993) h.289

<sup>23</sup>Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Terjemahan Sarjuli, et.al, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), Cet. Ke-6, h. 161

<sup>24</sup>Ahmad Bisyri Hadi Mafatih, *Makalah Strategi Belajar Dengan Cara Kooperatif (Bidang Studi IPS)*. <http://media.diknas.go-id>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2013.

Lebih lanjut Muqowin mengatakan, "Model belajar kekuatan berdua (*the power of two*) adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab duaorangtentu lebih baik daripada satu".<sup>25</sup>

## 2. Penerapan Model *the power of two*

Penerapan model pembelajaran *the power of two* didasari pandangan bahwa peserta didik sudah memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang topik atau masalah yang terkait dengan topik pembelajaran yang akan dipelajari. Untuk mengajak peserta didik berpikir lebih serius tentang topik/masalah yang akan didiskusikan melalui prosedur sebagai berikut:

- a. Guru memberi peserta didik satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pikiran
- b. Guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri
- c. Setelah semua melengkapinya, guru membentuk peserta didik ke dalam pasangan dan meminta mereka untuk berbagi (*sharing*) jawabannya dengan jawaban yang dibuat teman yang lain
- d. Guru meminta pasangan tadi untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respons masing-masing individu

---

<sup>25</sup>Muqowim, *Strategi Pembelajaran*, <http://muqowim.com>. Diakses tanggal 23 Agustus 2013.

- e. Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, guru membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain.

Menurut Hujair Sanaky penerapan model belajar Kekuatan Berdua (*the power of two*) dengan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan guru sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, membuat problem. dalam proses belajar, guru memberikan satu atau lebih pertanyaan kepada peserta didik yang membutuhkan refleksi (perenungan) dalam menentukan jawaban
- b. Langkah kedua, guru meminta peserta didik untuk merenung dan menjawab pertanyaan sendiri-sendiri
- c. Langkah ketiga, guru membagi peserta didik berpasang-pasangan. Pasangan kelompok ditentukan menurut daftar urutan absen atau bisa juga diacak. Dalam proses belajar setelah semua peserta didik melengkapi jawabannya, bentuklah ke dalam pasangan dan mintalah mereka untuk berbagi (sharing) jawaban dengan yang lain
- d. Langkah keempat, guru meminta pasangan untuk berdiskusi mencari jawaban baru. Dalam proses belajar, guru meminta peserta didik untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu
- e. Langkah kelima, guru meminta peserta untuk mendiskusikan hasil sharingnya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk berdiskusi secara klasikal untuk membahas permasalahan yang belum jelas atau yang kurang dimengerti. Semua pasangan membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain. Untuk mengakhiri pembelajaran guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.<sup>26</sup>

Agar pelaksanaannya dapat menghemat waktu perlu adanya variasi-variasi yaitu menentukan pertanyaan tertentu untuk pasangan tertentu. Ini lebih baik daripada tiap pasangan menjawab semua pertanyaan.<sup>27</sup>

### 3. Tujuan Penerapan Model Pembelajaran *The Power Of Two*

---

<sup>26</sup>Hujair Sanaky, *Metode dan Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Pemberdayaan Peserta Didik*, <http://sanaky.com>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2013 (Lihat juga Murni Wahid, et.al, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) h.146

<sup>27</sup>Mel Silberman, *Op.cit*, h. 162

Tujuan pembelajaran model *the power of two* adalah membangun mental peserta didik aktif dalam belajar, sehingga peserta didik benar-benar merasa sangat butuh dengan pembelajaran PAI. Juga upaya agar para peserta didik tersebut berperan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk mendiskusikan jawabannya dengan peserta didik lain. Akan tetapi dalam model ini peserta didik tidak dibolehkan mendiskusikan jawabannya kepada teman-temannya secara keseluruhan yang ada didalam kelas tersebut, akan tetapi peserta didik tersebut mendiskusikan jawabannya secara berpasangan (dua orang).

#### **D. Penilaian Hasil Belajar**

##### **1. Hakikat Hasil Belajar**

Menurut Sudjana yang telah dikutip Kunandar, hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Sedangkan S. Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perbuatan pada individu yang belajar.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 276

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Demikian pula dengan melihat hasil belajar yang dilakukan suatu evaluasi atau penilaian terhadap peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>29</sup>

Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar peserta didik adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Tujuan ulangan harian untuk memperbaiki program pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan dalam hal memperbaiki nilai bagi peserta didik.

## 2. Hakikat Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik adalah keterbukaan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran PAI, guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas peserta didik yaitu meningkatkan jumlah peserta didik yang terlibat aktif belajar, meningkatkan jumlah peserta didik yang bertanya dan menjawab, meningkatkan jumlah

---

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 277

peserta didik yang saling berintegrasi membahas materi pembelajaran. Metode pembelajaran yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru mampu membawa peserta didik dalam situasi yang kondusif, karena peserta didik lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 278